



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penekanan riset kualitatif terletak pada kedalaman (kualitas) data, bukan kuantitas data. Pada riset kualitatif, peneliti merupakan bagian dari data. Artinya, peneliti ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Karena itulah, peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Maka, riset kualitatif bersifat kasuistik dan bukan untuk digeneralisasikan (Kriyantono, 2009:56).

Adapun sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, serta tidak menguji hipotesis ataupun membuat prediksi. Titik berat dari penelitian deskriptif adalah observasi dan suasana alamiah tanpa maksud untuk memanipulasi variabel (Rakhmat, 2009:25).

Selain jenis dan sifat, dalam sebuah penelitian juga terdapat paradigma atau disebut juga pendekatan. Menurut Rachmat Kriyantono (2009:50), paradigma merupakan falsafah yang mendasari sebuah metodologi riset. Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian ini berangkat dari paradigma post-positivisme yang merupakan perbaikan dari positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan

pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Adapun paradigma positivisme memiliki kelemahan-kelemahaan. Kala kaum positivistic hanya menganggap matematika dan ilmu pengetahuan sebagai sumber kebenaran, beberapa peneliti seperti Poper, Kuhn, dan Peyaraband mencoba menolak paham ini.

Secara ontologis, aliran post-positivisme bersifat *critical realism*, yakni memandang bahwa realitas senyatanya sesuai dengan hukum alam. Secara epistemologis, Agus Salim menyatakan bahwa tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran, bila pengamat berdiri di belakang layar, tanpa ikut campur dengan subjek yang diteliti secara langsung (Anwar, 2008:54-56). Dimensi aksiologi dari post-positivisme adalah *controlled value-free*, yakni percaya bahwa nilai memegang peranan dalam suatu penelitian. Kendati demikian, peneliti bebas mengontrol nilai-nilai tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus untuk menjabarkan pola komunikasi antar budaya di lingkungan kerja antara kaum ekspatriat dengan pekerja lokal. Studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan sebanyak mungkin data yang dapat digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis. (Kriyantono, 2009:65)

John Gerring (2007:19) mengatakan bahwa *Case study* (studi kasus) dipahami sebagai studi intensif terhadap sebuah atau beberapa kasus (sampel) dan

ditujukan untuk memberikan pencerahan dalam menghadapi kasus yang lebih besar (populasi). Ketika titik berat dari sebuah studi berpindah dari satu kasus ke beberapa kasus, kita menyebutnya sebagai studi lintas kasus. Semakin sedikit kasusnya, semakin intensif pula studi yang dilakukan. Semua kerja empiris bisa diklasifikasikan sebagai studi kasus maupun studi lintas kasus.

Implikasi lain dari penggunaan istilah 'studi kasus' adalah ketika unit yang diteliti bukanlah representasi sempurna dari populasi, atau dipertanyakan kaitannya dengan populasi tersebut. Misalnya meneliti setetes air yang diambil dari sebuah gelas. Setetes air tersebut memiliki sifat yang pasti sama dengan seluruh air dalam gelas. Karena itulah penelitian tersebut tidak bisa disebut sebagai studi kasus. Dalam ilmu sosial, jarang sekali ada fenomena yang konsisten seperti itu.

Mulyana, dalam Kriyantono (2009:66) menyatakan bahwa dalam studi kasus, peneliti berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara, mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan untuk memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Sedangkan Stake (dalam Creswell, 2010:20) menyatakan bahwa studi kasus merupakan kajian mendalam mengenai peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan pengungkapan dan pengertian mengenai sesuatu.

Secara khusus, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus mendalam (*intrinsic case study*) di mana peneliti mencari pemahaman yang spesifik terhadap suatu kasus. Studi kasus mendalam lebih sering bersifat interpretif ketimbang deskriptif. Fokusnya terletak pada karakteristik spesifik seseorang atau suatu program dan proses unik yang terlibat di dalamnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu kasus dan mendapatkan pengetahuan yang mendalam, pula (Lodico, 2010:163).

Sekalipun studi kasus mendalam lebih bersifat interpretif, peneliti tidak bermaksud untuk membuat interpretasi terhadap kasus yang dipelajari. Namun, peneliti percaya bahwa metode serupa dapat digunakan untuk kasus yang berbeda ketika kondisinya memungkinkan.

3.3 Key Informan Penelitian

Sumber dari penelitian ini merupakan pihak-pihak yang menjadi pelaku komunikasi antar budaya dalam **PT Bina Blog Indonesia**.

1. Informan utama dalam penelitian ini adalah *Chief Operating Officer* PT Bina Blog Indonesia, yaitu Tetsuya Osafune. Alasan peneliti dalam memilih informan ini adalah peran informan yang besar dalam komunikasi organisasi. Informan utama ini merupakan pemegang kekuasaan tertinggi dalam perusahaan dan merupakan delegasi dari perusahaan induk, yakni **Cyberbuzz Japan**. Diharapkan bahwa informan ini memiliki pengalaman yang dapat ia ungkapkan terkait akomodasi budaya.

2. Informan kedua dalam penelitian ini adalah Marco Mamengko, *Main Strategic Planner* yang bekerja langsung di bawah pimpinan *COO*. Alasan peneliti memilih informan kedua ini adalah untuk mengetahui perspektif informan akan strategi akomodasi yang diterapkan untuk mengerti atasannya, sebagai karyawan lokal yang bekerja langsung di bawah pimpinan sang pemimpin perusahaan.
3. Informan ketiga dalam penelitian ini adalah Jean Milka, *media relations* dan *community relations* yang bekerja langsung di bawah pimpinan *COO*. Jean merupakan salah satu pegawai yang bekerja paling lama di bawah sang *COO*. Alasan peneliti memilih informan ketiga ini adalah untuk mengetahui perspektif informan akan strategi akomodasi dan adaptasi yang diterapkan untuk mengerti atasannya, sebagai karyawan lokal yang bekerja langsung di bawah pimpinan sang pemimpin perusahaan dalam jangka waktu yang lumayan panjang.
4. Informan keempat dalam penelitian ini adalah Zadana Gita Mutia selaku *account executive* PT Bina Blog Indonesia. Zadana berada pada divisi yang sama dengan sang *COO* dan memiliki *job description* yang sama. Alasan peneliti memilih informan ini adalah untuk mengetahui strategi adaptasi yang diterapkan oleh dirinya sebagai seseorang yang bekerja pada divisi yang sama dengan sang *COO*.
5. Informan kelima adalah Poppy Martenella yang bekerja sebagai pemimpin divisi administrasi dalam PT Bina Blog Indonesia. Informan kelima ini pernah tinggal di Jepang selama satu tahun dan merasakan sendiri

kehidupan di Jepang. Selain itu, informan juga berperan sebagai penerjemah bagi COO PT Bina Blog Indonesia. Peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di Jepang dan kebudayaan Jepang, melalui penjelasan dari Poppy.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data demi kelengkapan penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode penelitian berikut:

1. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dan informan yang diasumsikan memunyai informasi penting mengenai suatu objek. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Tipe wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*), di mana pewawancara tidak mempunyai kontrol atas respon informan. Artinya, informan bebas memberikan jawaban. Wawancara mendalam dilakukan dengan cara langsung, tatap muka dengan informan agar mendapatkan informasi mendalam (Kriyantono, 2009:98-100).

2. Studi kepustakaan

Dalam riset lapangan, studi kepustakaan memiliki 3 fungsi: langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian, untuk memperoleh penelitian sejenis, memperdalam kajian teoretis, dan mempertajam metodologi

(Mestika Zed, 2008:1). Dalam penelitian ini, studi kepustakaan bertujuan mempertajam metodologi. Fungsi utamanya adalah sebagai data sekunder untuk melengkapi hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian primer. Sasaran dari studi kepustakaan yang akan dilakukan adalah buku-buku mengenai teori komunikasi antar budaya, maupun teori komunikasi organisasi dan komunikasi antar pribadi.

3. Observasi partisipan

Observasi partisipan merupakan proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan turut serta mengambil bagian dalam kehidupan orang/kelompok yang menjadi target diobservasi. Peneliti berlaku sungguh-sungguh sebagai anggota dari kelompok yang akan diobservasi. Dalam hal ini, peneliti sebagai anak magang dalam **PT Bina Blog Indonesia** akan merasakan secara langsung kondisi komunikasi dalam perusahaan dalam jangka waktu tiga bulan, yakni sejak 1 Juli 2014 hingga 30 September 2014.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis, peneliti 'membaca' data melalui proses pengkodean data sehingga memunyai makna. Adapun proses pengkodean ini mencakup proses mengatur data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori (Rachmat Kriyantono, 2009:165).

Dalam proses analisa data yang diperoleh secara primer maupun sekunder, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman (Miles dan Huberman dalam Ardianto, 2010:223). Model ini memiliki 3 komponen analisis di dalamnya, yaitu:

1. Reduksi

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kesimpulan akhir. Layaknya pengumpulan data, reduksi data juga dilakukan melalui proses-proses, dapat berupa pembuatan rangkuman, tema, pemisahan, bahkan memo.

2. Model data (data display)

Model data merupakan kumpulan informasi yang tersusun dan memperkenalkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan untuk model data kualitatif adalah teks naratif.

3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Sejak mulai mengumpulkan data, peneliti mulai memutuskan pemaknaan atas sesuatu, mencatat pola-pola dan keteraturan, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data sangat dibutuhkan demi kesahihan dan keandalan, serta tingkat kepercayaan data yang telah terkumpul (*validity, reliability, credibility*). Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi merupakan salah satu pemeriksaan keabsahan data melalui pemanfaatan sesuatu yang lain di luar data utama untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data primer tersebut (Moleong, 2006: 330). Dalam literatur serupa, Denzin menyatakan bahwa terdapat empat macam metode triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi sumber, yakni membandingkan dan memeriksa kembali (*re-check*) derajat kredibilitas suatu informasi melalui waktu dan alat yang berbeda, dengan menggunakan metode kualitatif.
2. Triangulasi metode, yakni memeriksa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data, maupun memeriksa derajat kepercayaan beberapa sumber data melalui metode yang sama.
3. Triangulasi penyidik, yakni memanfaatkan peneliti dan pengamat lainnya untuk keperluan pemeriksaan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya ditujukan agar tidak terjadi penyimpangan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi teori, yakni memeriksa derajat kepercayaan melalui pemanfaatan teori yang ada. Lincoln dan Guba (dalam Moleong,

2006:331) menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya hanya melalui satu atau dua teori.

Melalui teknik triangulasi ini, peneliti dimungkinkan untuk memeriksa kembali dan membandingkan hasil penelitian dengan berbagai sumber, metode, maupun teori. Peneliti hendak melakukan perbandingan antara sumber (primer dan sekunder) serta teori yang digunakan dan studi kepustakaan yang dilakukan peneliti. Peneliti mengaitkan strategi akomodasi antar budaya atasan ekspatriat maupun pekerja lokal pada **PT Bina Blog Indonesia** dengan teori-teori komunikasi antar budaya, akomodasi, jurnal penelitian, skripsi, serta dengan pengamatan langsung peneliti. Melalui proses ini, diharapkan fakta, data, dan informasi yang didapat dapat dipertanggungjawabkan, serta memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan.

UMMN